

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat tradisional Minangkabau menjadikan alam sebagai pedoman hidupnya dan sebagai sumber perbandingan dalam melahirkan norma-norma yang mengatur kehidupan, juga menuntun dalam berpikir dan bertindak. Falsafah alam ini tercantum dalam ajaran *alam takambang jadi guru*. Belajar dari alam serta dari pengalaman hidup sendiri dan orang lain merupakan orientasi berpikir yang dominan dalam masyarakat Minangkabau (Navis, 1984 : 59).

Budaya Minangkabau terdapat pituah adat mengenai sopan santun dalam berperilaku, salah satunya yaitu *Nan Kuriak Iyolah Kundi, Nan Sirah Iyolah Sago, Nan Baiak iyolah Budi, Nan Indah Iyolah Bahaso* artinya dalam kehidupan bergaul, budi pekerti yang baik serta sopan santun sangatlah dibutuhkan, tutur yang baik, agar tidak menimbulkan konflik juga, terciptanya interaksi yang baik antara individu dengan individu lainnya. (Alpetoti, 2022 : 2)

Dalam waktu yang sangat panjang terjadilah perubahan pola perilaku individu, salah satunya adalah perubahan bahasa. Perubahan bahasa ini sangat berpengaruh dalam setiap kalangan, dari kalangan muda sampai kalangan tua, contohnya perubahan bahasa ketika remaja tidak lagi memikirkan kata-kata dan ejaan yang diturunkan dari orang lain atau orang tuanya. Manusia erat hubungannya dengan pemakaian bahasa, karena bahasa merupakan alat yang paling vital bagi kehidupan manusia. Fungsi bahasa adalah sebagai alat yang

dipakai untuk membentuk pikiran, perasaan, keinginan, dan perbuatan. Bahasa juga merupakan alat untuk mempengaruhi manusia (Samsuri, 1987:3)

Di dalam dunia ini manusia tidak akan luput dari tanda-tanda atau simbol kehidupan yang ditemukan dengan menyiratkan makna tersembunyi maupun secara terang-terangan. Entah tanda-tanda itu ditemukan pada selembar surat di sebuah institusi atau bahkan sekedar pada selembar uang kertas yang dimiliki. Pada dasarnya penggunaan simbol-simbol itu salah satu dari aplikasi bahasa, namun disalurkan dalam wujud yang berbeda.

Perbedaan wujud bahasa ini dengan bentuk ujaran pada umumnya terlihat dari respon penerima pesan bahasa itu sendiri. Jika wujud bahasa berupa ungkapan biasa yang dimaksud adalah ujaran-ujaran yang umum dalam istilah sehari-hari, maka tentu saja respon penerima pesan dari pengirim pesan (pembicara) akan mudah dipahami dan dimengerti secara langsung.

Peranan bahasa Minangkabau sebagai sarana ilmu, sastra, dan ungkapan budaya hanya terbatas dalam lingkup kebudayaan dan Adat Minangkabau saja. namun, jika kita lihat banyak sastrawan Indonesia yang berasal dari Minangkabau, hal ini memungkinkan bahasa Minangkabau mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pertumbuhan bahasa Indonesia (Ayub dkk, 1993: 15).

Oleh karena itu, agar dapat memudahkan kalangan pengguna bahasa dalam mengungkap dari makna metafora, maka penulis di dalam penelitian ini berusaha mengupas lebih jauh mengenai permasalahan tersebut yang berdasarkan teori-teori para ahli yang kemudian penulis terapkan ke dalam objek yang sesuai. Adapun

salah satu dari teori tersebut, penulis hanya akan mengacu pada seorang ahli agar sebagai kajian dasarnya, yakni teori Roman Jakobson.

Dalam penggunaan teori Roman Jacobson peneliti menggunakan objek penelitian yaitu Film, Film adalah salah satu media komunikasi yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk pola pikir masyarakat. Selain itu, film merupakan sarana untuk menyampaikan pesan penting kepada masyarakat dengan cara yang menghibur dan menyenangkan. Banyak film yang di produksi dengan tujuan untuk mengangkat isu-isu sosial dan lingkungan. Tujuan dibuatnya film dengan tema isu sosial tersebut adalah agar yang menonton menjadi lebih peka dan sadar terhadap isu-isu sosial dan budaya di sekitarnya.

Terdapat 2 unsur yang mempengaruhi film, yaitu unsur naratif dan sinematik, di dalam unsur sinematik terdapat aspek-aspek berupa mise en scene, sinematografi, editing dan suara, suara dalam film merupakan kombinasi yang kompleks dari suara-suara yang dihasilkan dari berbagai macam sumber suara, salah satu sumbernya yaitu dialog. Menurut Amantono dan Paramita dalam buku skenario teknik penulisan skenario film (2013 : 119) Dialog adalah percakapan antara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu dan banyak kegunaan dalam menulis karya fiksi. Pada saat yang sama, dialog untuk menghadirkan percakapan para karakter juga dapat menonjolkan masing-masing karakter dan dialog dapat mengungkapkan perbedaan budaya beberapa orang.

Film *Liam dan Laila* adalah sebuah film yang diperani oleh Nirina Zubir dan Jonatan Cerrada yang terinspirasi oleh kisah nyata tentang kisah cinta dua insan

beda Negara, berbeda Budaya, dan berbeda Agama. Film yang di sutradarai Arief Malinmudo berdurasi 1 jam 34 menit yang rilis pada tahun 2018. Film *Liam dan Laila* adalah hasil dari produksi oleh Mahakarya Picture, dan di produseri oleh Dendi Reynando, Emil bias.

Gadis berpendidikan tinggi bernama Laila yang terlihat tidak mempunyai masalah dengan kesendiriannya di usia 31 Tahun. Keluarga mulai mencemaskan kesendirian Laila. Suatu ketika Laila terlibat sebuah diskusi di percakapan online dengan seorang pemuda bernama Liam yang sedang menelisik sebuah kebenaran pada kasus besar yang terjadi di pusat kota Prancis. Muncul kecurigaan dari semua orang yang mengetahui bahwa kedatangan Liam untuk mempersunting Laila hanya berawal dari Media sosial. Keadaan yang rumit ini mendorong Jamil salah satu paman Laila dan Pian (adik Laila) untuk mencari tau sesungguhnya apa benar maksud kedatangan Liam ke negeri mereka.

Film *Liam dan Laila* menggunakan 4 bahasa dalam skenario, bahasa tersebut adalah Bahasa Minangkabau, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Bahasa Perancis. Namun pada film ini skenario yang sering digunakan bahasa Minangkabau untuk menunjukan latar tempat utamanya. Ketertarikan peneliti dalam film *Liam dan Laila* ini sebagai bahan penelitian adalah film *Liam dan Laila* salah satu bentuk karya film yang mengungkapkan metafora bahasa Minangkabau yang akan menyampaikan nilai bahasa Minangkabau, budaya Minangkabau menggunakan bahasa metafora yang tidak mudah di pahami secara langsung hingga peneliti akan mengungkapkan makna dari pengkodean –

pengkodean bahasa pada film *Liam dan Laila* bagi orang yang memiliki kebudayaan berbeda bisa paham makna dari sebuah skenario film *Liam dan Laila*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka penulis mengambil sebuah rumusan masalah yang di fokuskan untuk meneliti Bagaimana Penerapan Metabahasa budaya Minangkabau pada *Film Liam dan Laila*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini penulis lakukan untuk menambah wawasan penulis mengenai penerapan metabahasa budaya Minangkabau pada film *Liam dan Laila*.

2. Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan mengungkap tentang penerapan metabahasa yang terdapat pada film *Liam dan Laila* dalam budaya Minangkabau.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dengan judul penerapan metabahasa budaya Minangkabau pada film *Liam dan Laila* diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis dalam menganalisis sebuah film, terutama dalam mengetahui penerapan metabahasa budaya Minangkabau pada Film *Liam dan Laila*.
- b. Dapat memberikan kontribusi pikiran dan tulisan mengenai penelitian penerapan metabahasa budaya Minangkabau pada film *Liam dan Laila*, terkhusus kepada program studi Televisi dan Film Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmiah pada perfilman, terutama rangka mejadi referensi kajian tentang penerapan metabahasa budaya Minangkabau pada film *Liam dan Laila*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi menambah wawasan dan pengetahuan, baik bagi para pembaca, peneliti, dan pengkarya selanjutnya di program studi Televisi dan Film serta masyarakat umum.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini, penulis memakai beberapa penelitian – penelitian yang pernah ada sebelumnya sebagai rujukan bagi penulis dan untuk menghindari terjadinya kesamaan atau duplikasi antar penelitian yang telah ada sebelumnya. Dalam penelitian ini penulis juga merujuk pada karya tulis ilmiah lain yang sejenis. Berikut beberapa penelitian yang menjadi rujukan penulis dalam meneliti.

Jurnal yang ditulis oleh Hendarti Darmawan, Dede Pramayoza, dan Yusril Penciptaan dan Pengkajian Seni, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang dengan judul “Makna budaya Minangkabau dalam film *Salisiah Adaik*” pada Januari – Juni 2020 dalam penelitian yang dilakukan oleh Hendarti Darmawan, Dede Pramayoza, dan Yusril ini membahas tentang kajian estetika film *Salisiah Adaik* untuk mengungkapkan makna film dalam merepresentasikan budaya Minangkabau dengan pendekatan estetika formalisme Sergei Eisenstein. Peneliti fokus film *Salisiah Adaik* ini estetika formalisme dalam setiap adegannya yang mengungkapkan tradisi dan budaya Minangkabau. Persamaan pada penelitian ini adalah sama –sama menganalisis budaya Minangkabau dari segi pengungkapan makna, sedangkan perbedaan pada penelitian ini membahas tentang metabahasa pada budaya Minangkabau dan film sebagai objek yang diteliti. Jurnal ini mendukung penulis dalam melakukan penelitian yang penulis lakukan dengan menjadi acuan.

Jurnal yang ditulis oleh Dynia Fitri Dosen Prodi Televisi dan Film Fakultas Seni Rupa Dan Desain Insitut Seni Indonesia PadangPanjang dan Siti Fadila Dosen Prodi Komunikasi dan Penyiaran Institut Agama Islam Negeri Batusangkar pada Juni 2022 dengan judul “Peranan Film Bertemakan Budaya Minangkabau Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal”. Tulisan ilmiah ini membahas tentang bagaimana realitas yang ada di Minangkabau jika diangkat menjadi sebuah karya seni audio visual dengan tidak menghilangkan peranan dari nilai-nilai kearifan budaya Minangkabau pada film. Untuk melihat peranan nilai-nilai kearifan lokal budaya Minangkabau pada film, maka metode yang akan

digunakan adalah yang pertama mendeskripsikan tentang film, kedua bahasa yang digunakan dalam film, ketiga nilai-nilai kearifan budaya Minangkabau di dalamnya. Persamaan yang ada pada jurnal ini peneliti sama – sama mengangkat tentang kebudayaan Minangkabau dan bahasa yang digunakan pada skenario film sedangkan perbedaan peneliti yang penulis dapatkan objek analisis untuk diteliti. Jurnal ini menjadi referensi dan membantu dalam proses penelitian ini.

Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora yang ditulis oleh Rona Almos pada Oktober 2012 dengan judul “Bahasa Minangkabau: kajian transformasi generatif”. Jurnal ini membahas tentang bagaimana realisasi segmen asal dari morfem-morfem bahasa Minangkabau, dan bagaimana proses-proses dalam kaidah-kaidah fonologi bahasa Minangkabau. Persamaan yang ada di jurnal ini sama-sama membahas tentang bahasa dan budaya Minangkabau. Perbedaannya penelitian ini dilakukan pada tahap pendeskripsian fonem dan pola persukuan. Disamping itu penelitian terdahulu menggunakan pendekatan struktural, sedangkan dalam jurnal ini menggunakan teori transformasi generative, dengan menggunakan pendekatan dan teori yang berbeda, sudah tentu hasil yang dicapai juga berbeda. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fonologi generatif. Jurnal ini mendukung penulis dalam melakukan penelitian yang penulis lakukan dengan menjadi acuan.

Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran yang ditulis oleh Ulin Intan Saputri, Laili Etika Rahmawati Universitas Muhammadiyah Surakarta pada Juni 2020 dengan judul Analisis bentuk tindak tutur direktif dalam dialog film “*Rembulan Tenggelam di Wajahmu*” Karya Tere Liye, Jurnal ini membahas

tentang Fungsi bahasa dalam hal ini jelas sebagai alat komunikasi antar manusia, maka penulis mengaitkan penelitian ini pada bidang pragmatik. Pragmatik pada dasarnya sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari bagaimana satuan-satuan kebahasaan dikomunikasikan untuk mengungkapkan maksud yang melatarbelakangi sebuah tuturan. Persamaan dalam jurnal ini sama-sama mengkaji film dengan menganalisis bahasa yang di pakai pada film. Jurnal ini sangat membantu penulis untuk melakukan penelitian.

Skripsi yang ditulis dan disusun oleh Najmi Hayati program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2020 dalam judul “Analisis Semiotika Pesan Moral Hubungan Antar Manusia dalam Film *Sabtu Bersama Bapak*”. Skripsi yang ditulis oleh Najmi Hayati membahas tentang pesan moral yang terkandung dalam film sabtu bersama bapak serta bagaimana sebuah film menyampaikan pesan moral yang bisa diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari yang memiliki nilai penting yang bisa memotivasi dan mengacu pada realita sosial pada masyarakat. Persamaan pada penelitian ini sama-sama membahas pesan yang terdapat pada film, sedangkan perbedaan pada penelitian ini ialah objek penelitian dan penggunaan landasan teori yang akan digunakan untuk penelitian. Jurnal ini mendukung penulis dalam melakukan penelitian.

E. Landasan Teori

Landasan teori merupakan konsep-konsep yang akan digunakan dalam melakukan kerja penelitian. Landasan teori memuat teori yang dipakai sebagai

rujukan untuk menganalisis data atau masalah penelitian. Landasan teori mengungkap aspek-aspek teori yang relevan dan mutakhir. Teori yang dipilih adalah yang relevan dan memadai serta memenuhi syarat kebaruannya. Pada bagian landasan teori perlu dibahas secara teoretik beragam variabel atau faktor yang terlibat dalam penelitian, yang tergambar dalam rumusan masalah. Teori yang perlu dibahas bukan saja yang mendukung gagasan penelitian, namun juga yang berbeda atau bertentangan, sehingga teori yang disajikan lebih lengkap. (Nugharni, 2014 : 208).

Untuk menjawab permasalahan dan mencapai tujuan dari penelitian ini, diperlukan teori yang dapat dijadikan landasan teoritis sebagai dasar penelitian ini

1. Dialog

Secara alamiah manusia lebih mempercayai penglihatan dibandingkan dengan pendengaran. Penggunaan dialog dalam produksi film lebih menekankan pada bahasa lisan atau berbicara dan aksent sedangkan pengertian dari dialog adalah percakapan lisan antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain. Bahasa dan aksent bicara dalam film bergantung pada wilayah dan waktu sebuah cerita yang dapat meyakinkan penonton bahwa film tersebut benar-benar terjadi di daerah tersebut. Bahasa dan aksent juga dapat menentukan karakter pemain. Fungsi dari dialog ialah menyampaikan suatu informasi, tetapi dalam hal yang sama tokoh pada film juga bisa secara sadar atau tidak sadarnya berusaha menyembunyikan informasi tertentu. (Armantono dan Paramita 2013:120)

2. Teori Roman Jakobson

Teori Roman Jakobson yaitu kode dan pesan (code-message) untuk nantinya diterapkan ke dalam objek untuk penulis analisis. Mula-mula Roman Jakobson mengembangkan teorinya mengenai fungsi-fungsi bahasa, Fungsi bahasa terdiri dari 6, faktor pengirim, faktor penerima, faktor konteks, faktor kontak, faktor kode dan faktor pesan. (Rusmana 2014:132)

Konsepnya tentang pengirim, penerima, dan kode (sistem tanda bahasa), meskipun sudah lebih luas, nuansa strukturalis Saussure nya masih kental. Sebab, secara historis strukturalisme yang dimunculkan oleh Ferdinand de Saussure dalam bidang linguistik umum, yang kemudian diikuti oleh tokoh lain, salah satunya adalah Roman Jakobson ini. Dalam setiap komunikasi, pengirim mengirimkan sebuah pesan kepada penerima. Pesan itu menggunakan kode, untuk memperoleh pesan diperlukan kontak antara pengirim dan penerima, baik lisan maupun visual. Pesannya yaitu dengan memahami kode berupa tuturan, penomoran, formula bunyi dan lain-lain, Konteks harus dipahami dalam situasi, kondisi, dan kultur pengirim dan penerima (Sobur 2012:103).

Pengirim/Fungsi emotif	Konteks/Fungsi referensial	Penerima/Fungsi Konatif
	Pesan/ Fungsi puitis	
	Kontak/ Fungsi Fatis	
	Kode/Fungsi Metalingual	

Tabel 1

6 fungsi bahasa Roman Jacobson

Sumber : *Buku Filsafat Semiotika* Rusmana, 2023

Menurut Jakobson bahasa memiliki enam macam fungsi, yaitu (1) fungsi referensial, pengacu pesan; (2) Fungsi emotif, pengungkap keadaan pembicara; (3) Fungsi konatif, pengungkap keinginan pembicara yang langsung atau segera dilakukan atau dipikirkan oleh sang penyimak; (4) Fungsi metalingual, penerang terhadap sandi atau kode yang digunakan; (5) Fungsi fatis, pembuka, pembentuk, pemelihara hubungan atau kontak antara pembicara dengan penyimak; dan (6) Fungsi puitis penyandi pesan. Setiap fungsi bersejajar dengan faktor fundamental tertentu yang memungkinkan bekerjanya bahasa (Rusmana 2014:133)

Strukturalis Saussure, rumusan Jakobson tentang pengirim, penerima dan referen atau acuan merupakan perluasan sari teori Karl Buhler. Menurut Karl Buhler, setiap orang menekankan salah satu dari ketiga aspek (pengirim, penerima, atau referen) ketika melakukan komunikasi. Jakobson menambah tiga faktor lagi yaitu *kontak*, *kode*, dan *message*. Secara general, keenam faktor bahasa Roman Jakobson adalah (Rusmana 2014:133)

- a. Faktor pengirim (*adresser*), yaitu seseorang yang berusaha menyampaikan gagasan.
- b. Faktor penerima (*adresse*), yaitu penerima baik pembaca atau pendengar khalayak sebagai objek yang dituju.
- c. Faktor konteks, yaitu faktor untuk dapat memahami amanat yang diberikan.
- d. Faktor *message* (amanat), yaitu amanat yang harus dapat tersampai kepada target (penerima)
- e. Faktor kontak, yaitu untuk memahami pembicaraan maka penyampai pesan harus menghubungkan ujaran dengan yang diminatinya.

- f. Faktor kode, yaitu penerima pesan atau target yang harus memahami sistem atau bentuk ujaran dari pengirim. (Rusmana 2014:133-136)

Model Jakobson secara sangat jelas mempertunjukkan masalah-masalah yang mencoba menyusun taksonomi dengan kategori yang dikembangkan dua kali lipat. Politomik dari faktor dan fungsi bahasa yang dikembangkan oleh Roman Jakobson diatas, pada dasarnya merupakan pengembangan dari strukturalisme Saussure. (Rusmana 2014 : 137)

F. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah di atas, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Metode ini ditujukan untuk memberikan gambaran terhadap keadaan data, adapun tujuan penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan situasi yang diteliti dengan dukungan data yang di dapat dari studi kepustakaan, observasi, dan hasil wawancara sehingga mampu memperkuat analisa peneliti saat menarik suatu kesimpulan.

Dalam analisis deskriptif, data-data dipaparkan dalam bentuk tertulis dan bisa disajikan dalam bentuk grafik, diagram, dan tabel guna mempermudah memahami data. Bogdan dan Taylor menguraikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai, serta pengertian. Oleh karena itu, kualitatif memiliki sifat holistik, yaitu penafsiran terhadap data dalam

hubungannya terhadap berbagai aspek yang mungkin ada. Pendekatan deskriptif mengumpulkan data-data berupa teks, kata-kata, simbol, gambar walau data yang dikumpulkan mungkin bersifat kuantitatif (Kaelan, 2012: 5). Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis penerapan metabahasa budaya Minangkabau pada film *Liam dan Laila*.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, digunakan untuk menganalisis penerapan metabahasa budaya Minangkabau pada film *Liam dan Laila*.

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder :

a. Data primer

Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2013: 224). Data dikumpulkan sendiri oleh penelitian langsung dari sumber pertama atau objek penelitian yang dilakukan. Data primer dalam penelitian ini bersumber dari proses wawancara dengan Sutradara dan Aktor Film *Liam dan Laila*. Pengamatan langsung pada *soft copy* film *Liam dan Laila* yang penulis dapatkan dari aplikasi untuk menonton film *Iflix* dan Naskah Film *Liam dan Laila* yang di dapat langsung dari penulis skenario film *Liam dan Laila*

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2013: 224). Data sekunder dari penelitian ini di dapat dari berbagai sumber website, buku, jurnal, dan skripsi. Selain itu, peneliti juga mencari data data pelengkap untuk mendukung penelitian seperti dokumen, buku yang terkait dengan film *Liam dan Laila*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Tahapan yang dilakukan pada proses pengumpulan data secara spesifik dan terstruktur, yaitu terdiri dari observasi melalui pengamatan terhadap film *Liam dan Laila*, kemudian melakukan pencatatan dialog untuk menganalisis penerapan metabahasa budaya Minangkabau, dan melakukan wawancara dengan sutradara film *Liam dan Laila*. Selain itu, untuk menunjang penelitian ini, juga dilakukan studi pustaka guna mengetahui perspektif pengetahuan tentang persoalan-persoalan yang dikaji terkait dengan penelitian tersebut.

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menggali data dari sumber yang berupa tempat, aktivitas, benda atau rekaman gambar. Demi menjaga reliabilitas penelitian, observasi sebaiknya dilakukan berulang-ulang, baik secara formal maupun informal. Dalam observasi, peneliti mendatangi lokasi penelitian, namun sama sekali tidak berperan sebagai apapun

selain sebagai pengamat pasif, meskipun peneliti hadir dalam konteksnya (Nugrahani 2014:162).

Proses penelitian ini dilakukan dengan cara mencermati tiap dialog yang terjadi pada film *Liam dan Laila*. Observasi yang dilakukan oleh peneliti untuk pengumpulan data adalah dengan menganalisis naskah, menonton, dan mengidentifikasi bagian-bagian dari penggunaan bahasa yang digunakan pada film *Liam dan Laila*.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiyono, 2013: 137)

Proses Penelitian pada tahap ini adalah, penulis melakukan proses wawancara dengan narasumber yang penulis yakin akan dapat membantu penulis dalam proses penelitian ini, narasumber nya ialah sutradara dan aktor serta budayawan Minangkabau film *Liam dan Laila*.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan materi data atau informasi melalui skripsi, jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan. Peneliti dalam melakukan olah studi literatur kepustakaan, menggunakan sumber referensi buku, jurnal, dan

internet searching untuk mencari data-data yang berkaitan dengan penelitian (J. Moleong. 2011: 11). Data informasi pada penelitian ini merupakan teori unsur film yaitu naratif dan sinematik beserta aspek – aspek penunjangnya dalam penerapan metabahasa budaya Minangkabau pada film *Liam dan Laila*.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat simpulan sehingga mudah dipahami (Hardani et al, 2020).

Teknik ini digunakan penulis untuk mencari, menganalisis dan menarik kesimpulan dari semua data yang terkumpul. Data yang dihasilkan dan disempurnakan kemudian dianalisis dengan menggunakan teori unsur metafor, setelah itu penulis menganalisis materi dengan menggunakan teknik analisis reduksi data, penyajian data, dan menarik atau memeriksa kesimpulan dari data tersebut. Kesimpulan yang dicapai harus relevan dan konsisten dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan hasil penelitian yang dapat dicapai.

5. Teknik Analisis Penyajian Data

Teknik penyajian hasil analisis data dibagi menjadi dua yaitu formal dan informal. Teknik penyajian formal adalah teknik penyajian yang menggunakan statistika dalam bentuk grafik, bagan, ataupun gambar. Penyajian secara informal

adalah teknik penyajian yang menggunakan kalimat, narasi, dan ekspresi. Hasil analisis formal penulis sajikan dalam bentuk foto atau gambar yang terekam dalam gambar yang membangun budaya Minangkabau. Penyajian analisis informal penulis uraikan dalam bentuk penjelasan mengenai penerapan metabahasa budaya Minangkabau pada film *Liam dan Laila*.

